

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada intinya merupakan proses menyadarkan, mencerahkan, memberdayakan, dan mengubah perilaku manusia untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga dapat berkembang menjadi manusia yang lebih baik. Konsep manusia yang lebih baik ini dipengaruhi oleh pandangan hidup seseorang, misalnya, bagi yang menjadikan agama sebagai pandangan hidup, karakter manusia yang sempurna dipahami melalui prinsip-prinsip agama yang diyakini<sup>1</sup>.

Pendidikan adalah elemen kunci dalam pembentukan masyarakat yang berbudaya dan beradab. Masa depan yang kuat dibangun dari landasan moral dan spiritual yang kokoh, yang mampu memberdayakan generasi muda dengan potensi mereka. Dengan begitu, diharapkan masyarakat dapat menciptakan lingkungan sosial yang ideal, yang didasarkan pada semangat pengembangan diri dan penggunaan potensi untuk kebahagiaan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk meneruskan nilai-nilai yang membantu manusia dalam menjalani kehidupan dan meningkatkan peradaban. Bahkan, kemajuan atau kemunduran suatu masyarakat akan dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang dijalani oleh masyarakat

---

<sup>1</sup> Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

tersebut<sup>2</sup>.

Pendidikan adalah isu yang signifikan bagi semua individu<sup>3</sup>. Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk meneruskan nilai-nilai yang membantu manusia dalam menjalani kehidupan dan meningkatkan peradaban. Maju atau mundurnya suatu masyarakat akan dipengaruhi oleh pendidikan yang dialami oleh masyarakat tersebut.

Islam sebagai agama menyediakan konsep yang komprehensif tentang proses pendidikan yang ideal. Sistem pendidikan dalam Islam mencakup sumber-sumber, landasan, metode, sarana, sejarah, dan tantangan yang dihadapi manusia<sup>4</sup>.

Ada dua pandangan umum mengenai tujuan pendidikan, yaitu yang berorientasi pada masyarakat, menganggap pendidikan sebagai alat utama untuk menciptakan warga yang baik, dan yang berorientasi pada pembentukan individu, melihat pendidikan sebagai sarana untuk membentuk pribadi yang utuh bagi setiap peserta didik<sup>5</sup>.

Saat ini, masyarakat dihadapkan pada situasi yang mengundang keprihatinan melalui beragam berita yang tersebar luas di media sosial, internet, dan televisi. Berita-berita tersebut menggambarkan bahwa karakter bangsa Indonesia sedang mengalami kemunduran dan kelesuan. Di dunia pendidikan, insiden-insiden amoral dan perilaku yang tidak pantas sering

---

<sup>2</sup> Jamali Sahrodi. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Arfino Raya.

<sup>3</sup> Aly, Hery Noer, 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.

<sup>4</sup> An-Nahlawi, Abdurrahman, 2004. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Sihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press Cet- 4

<sup>5</sup> Daud, Wan Moh Noorr Wan, 2003. *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam*, Syed M. Naquib Al Attas, Terj. Hamid Fahmy et.al. Bandung: Mizan.

terjadi hampir setiap hari. Contohnya, tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja, pertikaian antar pelajar dengan alasan yang tidak jelas, kasus penyelewengan dana tabungan oleh seorang kepala sekolah, ketidakpercayaan dari orang tua terhadap proses penerimaan peserta didik baru melalui jalur zonasi, dan kejadian-kejadian serupa lainnya<sup>6</sup>.

Internalisasi nilai-nilai merupakan aspek penting dari proses pendidikan. Khususnya dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai-nilai ketuhanan menjadi prasyarat yang tidak dapat diabaikan. Hal ini melibatkan upaya menanamkan nilai-nilai agama secara bertahap sesuai dengan perkembangan peserta didik. Tujuan utama dari pendidikan adalah membentuk kepribadian yang utuh secara fisik dan spiritual, yang tercermin dalam perilaku dan moralitas siswa. Pendekatan ini mewakili sebuah konsep kehidupan yang diidamkan, yang diwujudkan melalui proses pendidikan yang bertumpu pada prinsip-prinsip Islam. Pendidikan Islam, baik dalam skala individu maupun masyarakat, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter yang pada akhirnya akan mencerminkan identitas suatu bangsa<sup>7</sup>.

Pembangunan karakter dan identitas nasional merupakan tujuan mulia yang harus diwujudkan melalui pendidikan yang terencana dan berkesinambungan. Inti dari proses ini adalah penanaman nilai-nilai etika, moralitas, dan kepribadian yang kokoh, yang harus menjadi landasan utama dalam perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi sistem pendidikan nasional.

---

<sup>6</sup> <https://regional.kompas.com/read/2023/06/22/215433578/>

<sup>7</sup> Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Pendidikan nasional bertugas untuk mengembangkan potensi individu dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang memiliki martabat, dengan tujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Maksudnya adalah agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang beriman dan taat kepada Tuhan, berbudi pekerti mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab<sup>8</sup>.

Harapannya, internalisasi nilai-nilai karakter akan diterapkan secara menyeluruh oleh semua lembaga pendidikan, baik di tingkat madrasah maupun sekolah, sebagai bagian integral dari proses pembelajaran di dalam kelas dan budaya sekolah. Menurut Koesoema, pendidikan karakter memiliki potensi untuk memperkaya budaya dan memperkembangkan aspek kemanusiaan. Fungsinya bukan hanya dalam memperkuat moralitas dan kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga dalam membantu penyembuhan masalah sosial, baik pada tingkat personal maupun sosial<sup>9</sup>.

Isu kenakalan remaja menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan karakter pemerintah belum mencapai tujuan yang diharapkan. Berbagai masalah seperti tawuran, bolos, menyontek, keterlambatan, pekerjaan rumah yang tidak dikerjakan, pornografi, pembangkangan, penyalahgunaan narkoba, dan alkohol menjadi keprihatinan serius bagi banyak pihak. Menghadapi tantangan ini, pentingnya implementasi pendidikan karakter semakin mendesak.

---

<sup>8</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>9</sup> Koesoema, Doni A. 2010. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo Cet-2.

Nilai-nilai religius dan etika yang dianut oleh generasi sebelumnya mulai terlupakan, mungkin sebagai akibat dari penerapan sistem pendidikan yang tidak tepat. Lembaga pendidikan, yang seharusnya menjadi agen penting dalam membentuk karakter manusia, saat ini cenderung lebih fokus pada aspek materi. Kondisi ini mengakibatkan degradasi nilai-nilai mulia dalam pendidikan, yang seharusnya menjadi pijakan utama.

Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan dan Keagamaan dalam Pembentukan Akhlak Peserta didik di Lingkungan Sekolah". Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Indramayu, yang dikenal dengan MTs Negeri Sliyeg, yang telah mengimplementasikan pendidikan karakter kebangsaan dan keagamaan. Komitmen tinggi lembaga ini dalam membentuk karakter ke-Islaman dan kebangsaan, serta pengembangan potensi siswa, tercermin dalam misinya untuk menanamkan nilai-nilai karakter ke-Islaman dan kebangsaan serta menghasilkan lulusan yang berkarakter dan siap melanjutkan pendidikan.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini berangkat dari konsep bahwa nilai karakter kebangsaan dan keagamaan mesti dilaksanakan dalam penyelenggaraan pendidikan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi obyektif karakter kebangsaan dan keagamaan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan sebagai upaya pembentukan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Indramayu?

2. Bagaimana konsep internalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan dan karakter keagamaan sebagai upaya pembentukan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Indramayu?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan dan karakter keagamaan sebagai upaya pembentukan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Indramayu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan:

1. Konsep internalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan dan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Indramayu.
2. Kondisi obyektif karakter kebangsaan dan keagamaan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Indramayu.
3. Proses internalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan dan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Indramayu.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan teori dan proses pendidikan, antara lain:

1. Penelitian ini dalam tatanan teori diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran tentang konsep dan rujukan internalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan dan keagamaan.

2. Bagi para peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk melakukan penelitian di tempat lain.
3. Khusus bagi pihak manajemen Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Indramayu, hasilnya merupakan kondisi nyata. Dari hal ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan evaluasi untuk pengembangan pendidikan karakter ke depan.

#### **E. Kajian Riset Terdahulu**

Penelitian tentang masalah pendidikan karakter Islam sudah pernah dilakukan diantaranya oleh Sabar Budi Harjo Sekretariat Balitbang Kemendiknas tahun 2010, berikut hasil kesimpulannya yang dituangkan dalam jurnalnya: "*Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*" dengan kesimpulan bahwa; Pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik. Pendidikan karakter dapat mempengaruhi akhlak mulia peserta didik apabila dilakukan secara integral dan secara simultan di keluarga, kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat.

Pertama di lingkungan keluarga, orang tua dalam hal ini memiliki peran untuk menanamkan nilai karakter yang menjadi kebiasaan anak untuk berperilaku baik sesuai norma agama maupun norma perilaku yang dapat menghargai dirinya dan orang lain.

Kedua, pendidikan karakter berbasis kelas. Guru sebagai pendidik dan

siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah, sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pula adalah ranah noninstruksional, seperti manajemen kelas, konsensus kelas, dan lain-lain, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman.

Ketiga, pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik melainkan juga moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran.

Keempat, pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah



mendapatkan sanksi yang setimpal, negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama.

Miftah Nurul Annisa, Ade Wiliyah, dan Nia Rahmawati tahun 2020 dalam jurnalnya *“Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital”*. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk menerapkan nilai-nilai agama, moral, etika pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan, dibantu oleh orang tua, guru, serta masyarakat yang sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan karakter peserta didik. Setiap anak memiliki potensi yang baik sejak lahir, namun potensi tersebut harus terus diasah dan disosialisasikan dengan baik agar karakter setiap anak terbentuk dan berkembang secara maksimal. Di zaman serba digital ini juga anak dengan mudahnya menggunakan media digital. Zaman digital yang bukan hanya memiliki dampak positif, namun juga dampak negative pun menjadi tugas sendiri bagi pendidik, orang tua dan masyarakat dewasa dalam membimbing dan memantau apa yang anak lakukan dengan media digitalnya tersebut, sehingga anak mampu memanfaatkan media digitalnya sebaik mungkin dan mendapatkan manfaat yang baik untuk dirinya dan hidupnya.

Akhmad Riadi dalam jurnalnya *“Pendidikan Karakter di Madrasah/Sekolah”* tahun 2016 menyimpulkan, Pendidikan karakter pada lembaga madrasah sangat memiliki peran yang strategis untuk menempekan karakter anak didik. Madrasah sebagai lembaga pendidikan telah banyak

memberikan peran dalam pembentukan karakter peserta didik, karena lembaga madrasah tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja akan tetapi melatih soft skill peserta didik. Madrasah sebagai bagian dari pendidikan yang membina karakter setidaknya ada empat strategi dalam penanaman karakter, pertama mengintegrasikan kedalam setiap mata pelajaran, kedua pengembangan budaya madrasah, ketiga melalui kegiatan ekstrakurikuler dan keempat dalam kegiatan sehari-hari di rumah.

Futicha Turisqoh mahasiswa jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Cirebon tahun 2009 dalam skripsinya yang berjudul "*Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*". menyimpulkan bahwa Peranan orang tua dalam pendidikan akhlak terhadap anak adalah dengan cara memberikan contoh peneladanan, arahan serta perintah berakhlak yang baik dengan memberikan contoh bagaimana bertutur kata, bersikap sehingga anak dapat lebih menguasai hawa nafsunya serta dapat mengendalikan diri sendiri dari sifat egois. Selain itu juga memberikan pemahaman tentang fungsi dan manfaat dari berakhlak baik tersebut. Perspektif pendidikan Islam tentang akhlak anak didasarkan pada sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Dan pendidikan orang tua lah yang menentukan akhlak anak selanjutnya, baik atau buruk. Dalam Islam akhlak itu bentuknya ditujukan kepada Allah SWT, manusia dan makhluk-makhluk lain. Dan tujuan tertinggi akhlak anak dalam Islam adalah menciptakan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Relevansinya dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah pada konsep dasar nilai-nilai karakter dan implementasi pendidikan karakter Islam. Berbeda dengan penelitian lainnya, penelitian ini lebih menitik-beratkan pada Internalisasi nilai karakter kebangsaan dan keagamaan di MTs Negeri 3 Indramayu.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Konsep Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara**

Pada masa kecilnya, Ki Hadjar Dewantara dikenal dengan nama R.M. Soewardi Surjaningrat. Dia dilahirkan pada hari Kamis Legi, tanggal 02 Puasa menurut penanggalan Jawa, yang bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1889 Masehi. Ayahnya bernama G.P.H. Surjaningrat, yang merupakan putra dari Kanjeng Hadipati Harjo Surjo Sasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam ke-III. Ibunya adalah seorang putri keraton Yogyakarta yang lebih dikenal sebagai pewaris Kadilangu, dan memiliki keturunan langsung dari Sunan Kalijogo<sup>10</sup>.

Ki Hadjar Dewantara mengawali pendidikannya di Europeesche Lagere School. Setelah lulus dari sana, beliau melanjutkan studi ke STOVIA, yang merupakan kependekan dari School Tot Opleiding Van Indische Artsen. Namun, Ki Hadjar tidak menyelesaikan pendidikannya di STOVIA. Selanjutnya, beliau juga mengambil bagian dalam pendidikan sekolah guru yang dikenal sebagai Lagere Onderwijs, dan

---

<sup>10</sup> Darsiti Suratman. *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Majelis Pendidikan dan Kebudayaan.1985.

berhasil meraih ijazahnya<sup>11</sup>.

Perjuangan politik Ki Hadjar Dewantara dan rekan-rekannya di lapangan, yang melibatkan berbagai rintangan, penjara, dan pembuangan, telah memunculkan pemikiran baru dalam mencari cara dan jalan menuju kemerdekaan Indonesia<sup>12</sup>. Ki Hadjar Dewantara, yang gigih dalam perjuangannya tanpa mengenal lelah, ternyata sangat memperhatikan pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan upaya terencana untuk memperkenalkan, membimbing, dan menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan berperilaku sebagai individu yang utuh dan seimbang. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dengan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Nilai-nilai yang ditekankan dalam pendidikan karakter meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, dan banyak lagi.

Penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan MOS, OSIS, kepramukaan, upacara bendera, dan lain sebagainya. Selain itu, karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kegiatan di luar sekolah seperti pembiasaan akhlak mulia, pendidikan bela negara, dan pencegahan penyalahgunaan narkoba.

---

<sup>11</sup> Irna H.N. Hadi Soewito. *Soewardi Soerjaningrat dalam Pengasingan*. Jakarta: Balai Pustaka. 1985.

<sup>12</sup> Muchammad Tauchid. *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1963.

Ki Hadjar Dewantara telah memperhatikan secara mendalam masalah pendidikan karakter. Baginya, pembentukan budi pekerti yang baik adalah esensial dalam membangun kepribadian yang kokoh dan sesuai dengan nilai-nilai kebatinan. Jika itu terjadi orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli (bengis, murka, pemaarah, kikir, keras, dan lain-lain)<sup>13</sup>.

Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa "budipekerti" atau karakter, adalah inti dari jiwa manusia yang bersumber dari hukum kebatinan. Individu yang memiliki kecerdasan budipekerti selalu berpikir, merasakan, dan bertindak dengan prinsip-prinsip yang pasti dan konsisten. Hal ini membuat karakter seseorang dapat dikenali dengan jelas, karena sifat karakter itu sendiri adalah tetap dan konsisten.

Budi pekerti atau karakter adalah hasil dari kesatuan antara pikiran, perasaan, dan kemauan yang menghasilkan energi. "Budi" merujuk pada pikiran, perasaan, dan kehendak, sedangkan "pekerti" mengacu pada tenaga. Dengan budipekerti, setiap individu menjadi manusia yang merdeka, mampu mengendalikan dirinya sendiri. Ini merupakan esensi dari peradaban manusia dan tujuan dari pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki kekuatan untuk mengubah dasar-dasar jiwa manusia, baik dengan menghilangkan sifat-sifat yang negatif

---

<sup>13</sup> Ki Hadjar Dewantara. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1977

maupun dengan menekan sifat-sifat buruk yang bersifat biologis dan sulit dihilangkan sepenuhnya.

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha budaya yang bertujuan memberikan bimbingan bagi pertumbuhan fisik dan mental anak, sehingga dalam kodrat dan pengaruh lingkungannya, mereka dapat mengalami kemajuan secara lahir dan batin menuju kepada adab kemanusiaan. Adab kemanusiaan di sini merupakan puncak perkembangan yang dapat dicapai oleh manusia selama hidupnya, yang menandakan tingkat tertinggi dari kepribadian atau karakter seseorang.

Dari definisi tersebut, terdapat dua kalimat kunci: "tumbuhnya jiwa raga anak" dan "kemajuan anak lahir-batin". Dari kedua kalimat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki dimensi fisik dan rohani, atau tubuh dan jiwa. Pengertian jiwa dalam konteks budaya bangsa meliputi pemahaman, perasaan, dan tindakan. Hal ini sesuai dengan aspek-aspek kognitif, emosional, dan konatif dalam psikologi.

Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan dalam pertumbuhan anak-anak. Ini mengindikasikan bahwa kehidupan dan pertumbuhan anak berada di luar kontrol atau keinginan para pendidik. Anak sebagai makhluk hidup memiliki kekuatan inheren dalam dirinya sendiri. Tugas pendidik adalah mengarahkan pertumbuhan dan kehidupan dari kekuatan-kekuatan tersebut, agar dapat memperbaiki perilaku hidup dan pertumbuhan mereka.

Dari pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ki Hadjar

Dewantara ingin: a) meletakkan anak didik sebagai fokus utama dalam pendidikan, b) melihat pendidikan sebagai proses yang dinamis, dan c) menekankan pentingnya keseimbangan antara pemahaman, perasaan, dan tindakan dalam diri anak.

Pendidikan menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga merupakan proses transformasi nilai-nilai. Dengan kata lain, pendidikan merupakan upaya membentuk karakter manusia agar menjadi individu yang sesungguhnya manusiawi.

Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan menegaskan komitmennya untuk membentuk karakter bangsa melalui pendidikan. Namun, di tengah perkembangannya, pendidikan sering kali kehilangan esensi dan semangatnya, terjebak pada pencapaian target yang sempit, sehingga pembentukan karakter bangsa yang berkualitas menjadi terabaikan.

Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang proses pertumbuhan anak, ada tiga pusat pendidikan yang memiliki peran penting, yang dikenal sebagai "Tripusat Pendidikan". Tripusat Pendidikan ini mencakup: 1) Pendidikan di lingkungan keluarga, 2) Pendidikan di lingkungan sekolah, dan 3) Pendidikan di lingkungan masyarakat atau alam pemuda. Ketiga pusat pendidikan ini memiliki dampak besar dalam pembentukan karakter seseorang.

Kelompok pertama dalam Tripusat Pendidikan adalah keluarga,

yang dianggap sebagai pusat pendidikan yang paling awal dan penting. Sejak awal sejarah manusia, keluarga telah berperan dalam membentuk moral dan karakter individu. Pendidikan di lingkungan sekolah, merupakan pusat pendidikan yang khusus bertanggung jawab untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan memberikan pengetahuan. Sedangkan, pendidikan di lingkungan masyarakat atau alam pemuda, merupakan lingkungan di mana pemuda berinteraksi dan mengembangkan potensi diri.

Dengan demikian, Tripusat Pendidikan yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu.

Ada beberapa poin menarik dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan:

- a. Ki Hadjar Dewantara menyadari bahwa tujuan pendidikan tidak dapat tercapai melalui satu jalur saja.
- b. Ketiga pusat pendidikan tersebut harus memiliki hubungan yang erat dan harmonis satu sama lain.
- c. Keluarga tetap dianggap sebagai pusat pendidikan yang paling penting, di mana pendidikan tentang budi pekerti, agama, dan perilaku sosial ditekankan.
- d. Sekolah sebagai tempat yang menyediakan ilmu pengetahuan dan pendidikan keterampilan, yang disebut sebagai balai wiyata.



- e. Alam pemuda atau lingkungan masyarakat, di mana anak-anak dapat melatih dan membentuk karakter serta kepribadian mereka.
- f. Pemikiran dasar Ki Hadjar Dewantara adalah untuk mendorong, meningkatkan, dan mengembangkan rasa sosial anak<sup>14</sup>.

Pandangan seperti itu membuat Ki Hadjar Dewantara tidak memandang perguruan atau sekolah sebagai lembaga yang memiliki orientasi mutlak dalam proses pembentukan karakter anak. Sebaliknya, dia melihat pendidikan sebagai proses yang melibatkan unsur-unsur lain di luar sekolah. Setiap pusat pendidikan harus menyadari tanggung jawabnya masing-masing, atau tanggung jawabnya sendiri-sendiri, dan mengakui hak pusat-pusat lain, yaitu; keluarga untuk mendidik budipekerti dan perilaku sosial. Sekolah sebagai balai wiyata bertugas mencerdaskan cipta, rasa, dan karsa secara seimbang. Sementara pemuda atau masyarakat memiliki peran dalam menguasai diri dalam pembentukan watak atau karakter.

Ketiga lingkungan pendidikan tersebut sangat erat kaitannya satu dengan lainnya, sehingga tidak bisa dipisahkan, dan memerlukan kerjasama yang sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil pendidikan maksimal sesuai yang dicita-citakan. Hubungan antara sekolah (perguruan) dan rumah anak didik sangatlah erat, sehingga proses

---

<sup>14</sup> Ki Gunawan. *Aktualisasi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam sistem pendidikan nasional Indonesia di Gerbang XXI, dalam Ki hadjar Dewantara dalam pandangan para cantrik dan mantriknya*. Yogyakarta: MLPTS. 1989.

pendidikan terhadap anak dapat selalu diikuti dan diamati, agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pamong sebagai pimpinan harus bertindak sesuai dengan prinsip tutwuri handayani, ing madya mangun karsa, dan ing ngarsa sung tuladha; dengan mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh, berada di tengah memberi semangat, serta berada di depan menjadi teladan.

Dalam pelaksanaan pendidikan, Ki Hadjar Dewantara menggunakan "Sistem Among" sebagai perwujudan konsepnya dalam menempatkan anak sebagai pusat dari proses pendidikan. Dalam Sistem Among, maka setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diharapkan bersikap: Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tutwuri handayani<sup>15</sup>.

#### **a. Ing Ngarsa Sung Tuladha**

Ing ngarsa berarti berada di depan, atau seseorang yang lebih berpengalaman dan berpengetahuan. Sedangkan tuladha berarti memberi contoh atau teladan. Jadi, ing ngarsa sung tuladha mengandung makna bahwa sebagai pamong atau pendidik, seseorang yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman diharapkan dapat menjadi contoh yang baik atau menjadi "central figure" bagi siswa.

#### **b. Ing Madya Mangun Karsa**

Mangun karsa berarti membina kehendak, kemauan, dan hasrat untuk mengabdikan diri kepada kepentingan umum, serta kepada cita-

<sup>15</sup> MLPTS. *Peraturan Besar dan Piagam Persatuan Taman Siswa*. Yogyakarta: MLPTS. 1992.

cita yang luhur. Sedangkan ing madya berarti berada di tengah-tengah, yang menandakan harmoni dan keterbukaan dalam hubungan sehari-hari. Jadi, ing madya mangun karsa mengandung makna bahwa sebagai pamong atau pendidik, seseorang sebagai pemimpin diharapkan mampu merangsang minat, hasrat, dan kemauan anak didik untuk berkeaktivitas dan berkontribusi, dengan tujuan mengabdikan diri kepada cita-cita yang mulia dan ideal.

### c. Tutwuri Handayani

*Tutwuri* berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat *authoritative*, *possessive*, *protective* dan *permissive* yang sewenang-wenang. Sedangkan *handayani* berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya.

Sistem pendidikan yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara juga merupakan warisan yang mulia yang layak diadopsi dalam pembentukan masyarakat yang berkarakter. Jika para pendidik menyadari bahwa memberi teladan adalah langkah nyata dalam membentuk karakter anak bangsa yang berkualitas, pastinya kita semua akan terus mengutamakan teladan dalam segala perkataan dan tindakan. Karena melalui teladan, karakter religius, jujur, toleran, disiplin, kerja

keras, perdamaian, kepedulian sosial, dan karakter lainnya pasti akan berkembang dengan baik.

Demikian pula, jika kita menyadari bahwa pertumbuhan karakter peserta didik membutuhkan bimbingan dan arahan dari pendidik, sebagai pendidik kita akan terus berupaya menjadi motivator yang efektif. Karena melalui bimbingan dan arahan dari pendidik, karakter kreatif, mandiri, menghargai prestasi, dan keberanian peserta didik akan terbentuk dengan baik.

## **2. Konsep Pendidikan Karakter menurut KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur)**

Abdurrahman Wahid dilahirkan di Jombang pada tanggal 4 Agustus 1940. Namun, hari lahir sebenarnya adalah 4 Sya'ban 1359 H, bertepatan dengan 7 September 1940. Hal ini terjadi karena kesalahan administrasi saat pendaftaran di sekolah dasar, dimana Gus Dur memberikan keterangan dalam kalender Islam yang kemudian dipahami dalam kalender Masehi oleh pihak sekolah. Beliau lahir dan diberi nama Abdurrahman Ad-Dakhil, yang diambil dari nama salah seorang pahlawan Dinasti Umayyah yang berhasil membawa Islam ke Spanyol dan mendirikan peradaban di sana. Secara harfiah, nama tersebut berarti "Sang Penakluk".<sup>16</sup> Ia kemudian lebih dikenal masyarakat dengan panggilan Gus Dur. "Gus" adalah panggilan kehormatan khas pesantren untuk anak

<sup>16</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS, 2008

laki-laki kiai. Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara keturunan KH. Wahid Hasyim yang merupakan putra KH. Hasyim Asy'ari, pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU) tahun 1926 dan Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang.

Menurut Gus Dur, karakter manusia Indonesia yang "paling Indonesia" adalah pencarian tanpa henti terhadap perubahan sosial tanpa memutuskan hubungan sama sekali dengan masa lalu. Pencarian karakter dalam pengembangan cara hidup bangsa disalurkan melalui jalan baru tanpa menghancurkan jalan lama, semuanya dalam proses yang berurutan. Gugusan nilai-nilai terbesar Indonesia tersebut terlihat dalam solidaritas sosial, menunjukkan watak kosmopolitan yang diimbangi dengan rasa keagamaan yang kuat, sifat pluralis dan toleran, serta kesiapan untuk menerima perubahan dalam masyarakat, namun tetap berakar pada kekuatan dasar masyarakat tradisional untuk mempertahankan keutuhan. Pencarian karakter yang tidak pernah berhenti itu hanya dapat dilakukan melalui pendidikan.<sup>17</sup>

Pendidikan dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada pendidikan formal, tetapi juga mencakup pendidikan yang hidup dan berkembang bersama-sama di tengah-tengah masyarakat, menyatu dalam kebudayaan, dan menjadi landasan moral perilaku sehari-hari. Gerakan pendidikan dipandang sebagai gerakan kultural yang selalu terkait dengan ajaran Islam beserta beragam aturannya, serta dengan kebudayaan sebagai

---

<sup>17</sup> Abdurrahman Wahid. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2010

bagian yang tak terpisahkan dari realitas kehidupan masyarakat yang selalu berubah. Oleh karena itu, Gus Dur mengusulkan konsep pribumisasi Islam dan menempatkan Islam sebagai etika sosial, yang merupakan bentuk pendidikan bagi masyarakat Islam di Indonesia.

Gagasan pribumisasi Islam dan Islam sebagai etika sosial bukanlah sekadar teori semata, melainkan bukti bahwa Islam telah meresap dalam budaya Indonesia. Konsep tersebut adalah upaya Islam untuk berakar dalam pijakan kultural sehingga dapat diterima sebagai agama tanpa adanya paksaan, tetapi atas kesadaran masyarakat itu sendiri. Ini menjadikan Islam inklusif yang terbuka dan mampu mengintegrasikan ajarannya dalam kegiatan sosial masyarakat, bukan Islam eksklusif yang menonjolkan identitas keislamannya atau bahkan Islam yang terlalu yakin akan kebenaran sendiri dan menutup diri terhadap budaya luar.<sup>18</sup>

Dengan aktif berperan dalam segala aspek kehidupan masyarakat, Islam akan benar-benar mampu menjalankan perannya sebagai etika sosial. Meskipun dalam praktiknya ajaran Islam tidak selalu terwujud secara sempurna, namun hukum Islam masih memiliki signifikansi besar dalam kehidupan umatnya. Setidaknya dengan melakukan pengembangan dan penyegaran terhadap ajaran Islam, agar lebih responsif terhadap kebutuhan manusiawi masyarakat pada masa kini dan masa depan. Dengan keterbukaan tersebut, Islam akan mampu melakukan penyesuaian yang diperlukan tanpa mengorbankan nilai-nilai transendental yang telah

---

<sup>18</sup> Arif, Syaiful. *Deradikalisasi Islam: Paradigma dan Strategi Islam Kultural*. Jakarta: Koekoesan, 2010

ditetapkan oleh Allah SWT.

Untuk menjalankan peran sebagai etika sosial tersebut, Gus Dur berusaha memperkenalkan Islam sebagai sistem kemasyarakatan yang mengkaji proses timbal balik antara tata kehidupan dan tingkah laku warga sebagai dua komponen yang masing-masing berdiri sendiri dan sekaligus berhubungan dengan masyarakat lain.<sup>19</sup>

Proses tersebut dapat diamati melalui perkembangan dalam struktur kehidupan sehari-hari, termasuk orientasi nilai, pola kelembagaannya, motivasi penyimpangan yang mungkin terjadi, mekanisme kontrol sosial, dan tata keyakinan yang diperlukan untuk mencapai keadaan ideal di masa depan.

Pencapaian ideal di masa depan harus didasarkan pada pemahaman kontekstual terhadap al-Qur'an sebagai sumber inspirasi tertinggi. Kaum muslimin harus menempatkan struktur kehidupan dalam kerangka penegakan hak asasi manusia, pemeliharaan prinsip kebebasan dalam kehidupan, dan pengembangan kepribadian. Oleh karena itu, pemahaman terhadap al-Qur'an harus dianalisis dan disesuaikan dengan asumsi-asumsi dasarnya berdasarkan realitas kehidupan manusia secara menyeluruh.<sup>20</sup>

Dengan demikian, Islam benar-benar menjadi fondasi etika sosial yang mengatur perilaku masyarakat dan memiliki kemampuan untuk membentuk karakter manusia Indonesia. Ini tercermin dalam pencarian

---

<sup>19</sup> Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2010

<sup>20</sup> *Ibid*

yang tak berkesudahan, menunjukkan sifat kosmopolitan, pluralis, dan toleran, yang didampingi oleh kekuatan keagamaan yang kokoh, sambil tetap memperkokoh fondasi masyarakat tradisional dalam menghadapi tantangan.

Upaya Gus Dur dalam memperkenalkan Islam sebagai sistem sosial melibatkan sebuah proses pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat. Penanaman nilai-nilai moral, kontekstualisasi ajaran Islam, dan penyegaran pemahaman terhadap al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk nyata dari proses pendidikan karakter dengan pendekatan kultural.

### 3. Konsep Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Karakter adalah:

*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way. Menurutnya, character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*<sup>21</sup>

Karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung

---

<sup>21</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991



tiga unsur pokok, yaitu:

1. Mengetahui Kebaikan (Knowing the Good): Mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, serta memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi.
2. Mencintai Kebaikan (Desiring the Good): Mencintai dan memiliki keinginan untuk berbuat baik, serta memiliki komitmen untuk mengembangkan nilai-nilai yang baik.
3. Melakukan Kebaikan (Doing the Good): Melakukan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diketahui dan dicintai, serta memiliki kemampuan untuk berbuat baik.

Thomas Lickona juga menekankan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan unsur-unsur karakter lainnya seperti kejujuran, belas kasih, kegagahan, dan kerja keras, serta memiliki tujuan untuk membentuk karakter yang baik dan berbudi.<sup>22</sup>

Selain itu, Thomas Lickona juga berpendapat bahwa pendidikan karakter harus melibatkan unsur-unsur karakter yang terkait dengan moralitas, seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan kejujuran, serta memiliki tujuan untuk membentuk karakter yang baik dan berbudi.

Dalam konsep pendidikan karakter Thomas Lickona, karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Karakter yang baik juga melibatkan unsur-unsur seperti kejujuran, belas kasih, kegagahan, dan kerja keras, serta memiliki tujuan untuk membentuk karakter yang baik dan

---

<sup>22</sup> <https://tazkia.ac.id/berita/populer/525-konsep-pendidikan-karakter-thomas-lickona>

berbudi.

## H. Sistematika Penulisan

Penulisan ini menggunakan sistematika sebagai berikut :

- BAB I. Pendahuluan yang memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- BAB II. Kajian Teoritik konsep internalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan dan keagamaan, metode dan strategi internalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan dan keagamaan, dan proses internalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan dan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sliyeg Kabupaten Indramayu
- BAB III. Metodologi Penelitian yang memuat Objek Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Prosedur Pengolahan Data, Pengujian Instrumen dan Analisis Data.
- BAB IV Hasil Penelitian yang memuat Deskripsi Data, dan Analisis Data
- BAB V Penutup yang memuat Kesimpulan dan Rekomendasi Ilmiah
- DAFTAR PUSTAKA
- LAMPIRAN-LAMPIRAN